

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI BAWANG PUTIH LOKAL KABUPATEN BELU

Development Strategy of Local Garlic Farming in Belu Regency

Wehelmina Lodia Kause*, Suci Istiqlaal

*Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jln. Polisi Militer Nomor 2, Kupang 85111, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Korespondensi penulis. E-mail: kause.well@gmail.com

Naskah Diterima: 12 April 2021

Direvisi: 13 Juli 2021

Disetujui Terbit: 12 November 2021

ABSTRACT

Local garlic in Belu Regency, NTT plays important role in regional economic development and farmers' welfare. Determining a suitable development strategy will improve the performance of this local garlic farming. By optimizing strengths and opportunities and prioritizing weaknesses and threats, farmers can manage their farming well to achieve their welfare. The purpose of this study was to formulate a strategy for developing local garlic farming in Belu Regency. This study uses a mixed-method with data analysis of EFAS, IFAS, IE matrix, and SWOT. The results of the EFAS analysis with a score of 2.74 means that external conditions are quite good and able to use opportunities to minimize threats, IFAS with a score of 2.60 means that internal conditions are quite good and able to take advantage of strengths and minimize weaknesses, IE puts it in the position of market penetration strategy and product development. SWOT analysis show SO strategy through developing garlic production centre areas and increasing ability classes as well as cooperation within and between farmer groups. WO strategy shows urgency garlic-eating movement, market penetration by the government to stabilize prices, and improving competitiveness quality by providing labelled superior seeds. Strategy WT by indicating the need for communication and information as well as technology-based development and business scale. It is recommended to use a strategy of determining the area of production centres including location, farmers, and farmer groups implementing and marketing patterns. Other than that it is recommended to increase economies of scale and farmer groups; development of upstream-downstream agribusiness systems; grow farmer group cooperatives; agro-industry development; empowerment of BUMDes as ATM garlic farmers.

Keywords: *Belu NTT, development strategy, inn nuek, local garlic, SWOT*

ABSTRAK

Bawang putih lokal di Kabupaten Belu NTT memainkan peran penting bagi pengembangan ekonomi daerah dan kesejahteraan petani. Penetapan strategi pengembangan yang tepat akan meningkatkan kinerja usaha tani bawang putih lokal ini. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta memprioritaskan kelemahan dan ancaman, petani dapat mengelola usaha tani secara baik untuk mencapai kesejahteraannya. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan *mixed methode* dengan analisis data EFAS, IFAS, matriks IE dan SWOT. Hasil analisis EFAS dengan skor 2,74 artinya kondisi eksternal cukup baik dan mampu menggunakan peluang untuk meminimalisir ancaman, IFAS dengan skor 2,60 artinya kondisi internal cukup baik dan mampu memanfaatkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan, IE menempatkan pada posisi strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Analisis SWOT menunjukkan strategi S-O melalui pengembangan kawasan sentra produksi bawang putih dan peningkatan kelas kemampuan serta kerja sama dalam maupun antarkelompok tani. Strategi WO menunjukkan urgensi gerakan makan bawang putih, penetrasi pasar oleh pemerintah untuk menstabilkan harga, peningkatan kualitas daya saing dengan menyediakan benih unggul berlabel. Strategi W-T mengindikasikan perlunya memperluas akses komunikasi dan informasi serta pengembangan berbasis teknologi dan skala usaha. Disarankan menggunakan strategi penetapan kawasan sentra produksi meliputi lokasi, petani dan kelompok tani pelaksana serta pola pemasaran. Di samping itu disarankan adanya peningkatan skala ekonomi dan kelompok tani, pengembangan sistem agribisnis hulu-hilir, penumbuhan koperasi kelompok tani, pengembangan agroindustri; pemberdayaan BUMDes sebagai ATM petani bawang putih.

Kata kunci: *bawang putih lokal, Belu NTT, strategi pengembangan, SWOT, varietas lokal*

PENDAHULUAN

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi pengembangan ekonomi di bidang pertanian yang berkontribusi besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) tahun 2019 sebesar 21.88 persen. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu subsektor pertanian yang turut menyebabkan kenaikan angka inflasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi adalah subsektor tanaman hortikultura. Menurut data (BPS 2019) produksi hortikultura tertinggi di Kabupaten Belu adalah tanaman cabai, tomat, bawang merah, petersai, bawang putih dan kubis.

Bawang putih lokal merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek pengembangan yang baik di Kabupaten Belu. Bawang putih memiliki banyak manfaat yaitu menstimulasi kekebalan tubuh, diaplikasikan sebagai bumbu maupun obat. Kandungan senyawa fenolik yang terdapat pada bawang putih memberikan efek sebagai antioksidan dan antibakteri (Wiryawan et al. 2005). Bawang putih lokal sebagai komoditas lokal unggulan Kabupaten Belu telah dibudidayakan secara turun-temurun dan juga terus diproduksi setiap tahun. Budi daya bawang putih lokal memiliki keunggulan karena kondisi iklim dan lingkungan cocok dan berpotensi karena memiliki spesifikasi yang cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang putih yaitu ketinggian 700-1.100 mdpl dengan suhu rata-rata 20^o-25^o C dan memiliki curah hujan rata-rata 1.200-2.400 mm per tahun serta menghendaki tekstur tanah yang gembur dan subur.

Terdapat lima kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang putih di Kabupaten Belu yaitu Raimanuk, Lasiolat, Raihat, Lamaknen, dan Lamaknen Selatan. Menurut data (BPS 2020), produksi bawang putih selama tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 435 kw meningkat menjadi 2493 kw pada tahun 2019. Peningkatan produksi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, karena hakikat dari pembangunan pertanian yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sektor pertanian. Mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Tanaman bawang putih (*Allium sativum L*) di Kabupaten Belu merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya

terus meningkat sejalan dengan lajunya penambahan jumlah penduduk, karena perkembangan ekonomi yang semakin membaik dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang arti kebutuhan gizi. Menurut (Titisari et al. 2019) peluang usaha budi daya bawang putih masih sangat terbuka lebar. Prospek pengembangan bawang putih di tanah air juga besar karena saat ini permintaan bawang putih masih jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi nasional

Kondisi eksisting petani bawang putih lokal di Kabupaten Belu menunjukkan adanya beberapa kendala yang dihadapi antara lain kualitas SDM petani yang terbatas, saingan produksi bawang putih dari luar, modal usaha yang terbatas dan fluktuasi harga bawang putih yang tidak menentu menyebabkan hasil produksi bawang putih di Kabupaten Belu belum optimal. Dengan demikian, dalam melakukan usaha tani bawang putih, petani dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi usaha tani yang mereka lakukan serta selalu mengalokasikan sarana produksi yang dimiliki seefisien mungkin agar menghasilkan produksi yang optimal. Diperlukan pengembangan usaha yang bernilai ekonomis tinggi dengan melakukan strategi-strategi pengembangan diawali dengan proses pembudidayaan hingga pemasaran untuk peningkatan pendapatan petani bawang putih di Kabupaten Belu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Waridjo and Fallo 2016) menunjukkan bahwa sistem usaha tani bawang putih belum dikembangkan secara intensif karena petani belum menerapkan sistem panca usaha tani, di antaranya bibit yang dipakai adalah bibit lokal yang sudah dipakai oleh petani secara turun-temurun, tidak menggunakan pupuk baik pupuk organik maupun anorganik, sehingga produksi yang dihasilkan juga belum optimal. Pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam sekali musim tanam dengan luas garapan rata-rata 0,15 ha sebesar Rp2.472.898.

Hasil analisis SWOT diperoleh koordinat (-0.08; 0.03) yang mana koordinat ini pada kuadran III. Posisi ini menandakan sebuah kegiatan usaha yang lemah namun sangat berpeluang. Penelitian lainnya yang dilakukan (Pardian and Noor 2019) menunjukkan bahwa alternatif strategi pengembangan benih bawang putih adalah melakukan kerja sama dengan petani atau kelompok tani dengan penggunaan dan kesiapan teknologi budi daya serta jaminan pasar hasil produksi benih.

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas,

maka tujuan dari studi ini adalah (1) mendeskripsikan petani dan usaha tani bawang putih lokal, (2) menganalisis kondisi eksternal dan kondisi internal komoditas bawang putih lokal, dan (3) merumuskan strategi pengembangan usaha tani bawang putih dengan analisis IE dan SWOT.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu dilakukan secara turun-temurun sebagai sumber pendapatan. Bawang putih lokal merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Belu yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan peningkatan produksi selama tiga tahun terakhir. Peningkatan produksi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Petani bawang putih lokal dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi usaha tani yang mereka lakukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi agar dapat mengembangkan usaha tani bawang putih. Dalam kaitannya dengan strategi pengembangan usaha tani bawang putih di Kabupaten Belu diperlukan proses penyusunan strategi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahapan pengambilan keputusan.

Tahap pengambilan data dilakukan dengan tahapan analisis lingkungan internal dan eksternal dengan mendata seluruh kekuatan dan kelemahan serta mendata peluang dan ancaman menggunakan matriks *Internal Factor Analisis Strategy* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analisis Strategy* (EFAS) serta *Matriks Internal-Eksternal* (matriks I-E). Tahap analisis untuk mendapatkan strategi prioritas hasil formulasi tahap-tahap sebelumnya menggunakan analisis SWOT.

Lokasi, Waktu Penelitian dan Lingkup Bahasan

Penelitian dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan yang merupakan sentra produksi komoditas bawang putih di Kabupaten Belu. Penelitian dilakukan selama enam bulan terhitung dimulai bulan Juni 2020 sampai dengan November 2020. Penelitian ini dibatasi pada petani bawang putih lokal pada kawasan pengembangan bawang putih lokal di Kabupaten Belu. Topik penelitian ini difokuskan pada

pengambilan keputusan strategi pengembangan usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei lapangan berupa kuisisioner dengan menggunakan Aplikasi *Kobocollect*. Aplikasi *Kobocollect* merupakan Aplikasi Teknologi yang menggunakan sebuah sistem penentuan lokasi dengan memanfaatkan sinyal satelit *Global Positioning System* (GPS) yang terintegrasi dengan kuisisioner survei yang terdapat pada aplikasi yang bernama *Kobocollect* yang dapat di-input secara *offline*. Menurut Deniau et al (2017) bahwa penggunaan *KoBoCollect* adalah lebih hemat waktu dan juga biaya penelitian, bahkan dapat merekam data koordinat akurat. Selain itu, dilakukan observasi lapangan. Dan juga wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara serta guna melengkapi hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder berupa studi pustaka.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013) dengan responden petani bawang putih di Kecamatan Lamaknen sebanyak 35 orang dan Lamaknen Selatan sebanyak 31 orang. Adapun jumlah responden didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin (Sevilla 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel/jumlah responden
- N = Ukuran populasi
- e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang digunakan adalah e=0,15

Jumlah petani yang menanam komoditas bawang putih di Kecamatan Lamaknen sebanyak 160 orang dan tergabung dalam delapan kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan Slovin, maka petani yang menjadi responden sebanyak 35 orang. Terdapat 140 orang dan tergabung ke dalam tujuh kelompok tani di Kecamatan Lamaknen Selatan, sehingga responden petani sebanyak 31 orang. Data yang dikumpulkan dari petani adalah data lingkungan eksternal dan internal. Wawancara dilakukan secara mendalam terkait dengan kebijakan pemda untuk

pengembangan usaha tani bawang putih lokal dengan informan berasal dari pejabat pada Dinas Pertanian Kabupaten Belu. Data dukungan penyuluh pertanian berasal dari Petugas Penyuluh Pertanian (PPL).

Analisis Data

Perumusan strategi pengembangan bawang putih varietas lokal Belu dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menggunakan analisis *Strength Weakness Opportunities Threats* (SWOT), sedangkan analisis kuantitatif menggunakan matriks *Internal Factor Analisis Strategy* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analisis Strategy* (EFAS) serta matriks *Internal Eksternal* (IE).

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dengan menggunakan matriks EFAS dan analisis lingkungan internal dengan mempergunakan matriks IFAS untuk mengidentifikasi faktor strategi internal. Pada IFAS dilakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan, sedangkan pada matriks EFAS dilakukan analisis terhadap peluang dan ancaman. Selanjutnya dilakukan pemberian bobot penilaian masing-masing faktor

internal dan eksternal dengan kriteria seperti tampak dalam Tabel 1. Kriteria penilaian kekuatan/peluang dan ancaman/kelemahan sebagaimana dalam Tabel 2.

Matriks IE digunakan untuk merumuskan strategi dengan melihat posisi usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu dalam matriks. Matriks ini menggunakan skor total pembobotan IFAS sebagai sumbu X dan skor total pembobotan EFAS sebagai sumbu Y. Gabungan kedua matriks ini menghasilkan matriks internal eksternal yang berisi sembilan sel dengan ketentuan sebagai berikut: a) sel I, II, dan IV menggambarkan kondisi perusahaan sebagai *grow* dan *build* atau tumbuh dan bina, strategi yang cocok diterapkan adalah intensif yang meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk atau strategi integrasi yang meliputi integrasi ke depan, integrasi ke belakang dan integrasi horizontal, b) sel III, V, dan VII menggambarkan kondisi usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu sebagai *hold* dan *maintain* atau pertahankan dan pelihara, strategi yang bisa digunakan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk, c) sel VI, VIII, dan IX dapat menggunakan strategi *harvest* dan *divestiture* atau panen dan divestasi, strategi yang bisa dilakukan adalah divestasi, diversifikasi konglomerat, dan melakukan likuidasi (Putra et al. 2019).

Tabel 1. Kriteria pembobotan pada analisis IFAS dan EFAS

No.	Jumlah bobot		Kriteria
	EFAS	IFAS	
1.	0,00	0,00	Tidak berpengaruh/tidak penting
2.	0,025	0,025	Kurang berpengaruh/ kurang penting
3.	0,15	0,15	Kurang berpengaruh namun perlu diperhatikan. Perubahan pada aspek ini menyebabkan kemajuan pada usaha, tetapi tidak adanya aspek ini usaha mengalami hambatan
4.	0,20	0,20	Tanpa aspek ini usaha tidak akan berkembang dan usaha tidak akan berjalan. Aspek ini merupakan aspek yang sangat dominan dalam usaha

Sumber: Rangkuti (1997)

Tabel 2. Kriteria penelitian, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

No.	Penilaian kekuatan/peluang		Penilaian ancaman/ kelemahan	
	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1.	4	Tinggi	1	Tinggi
2.	3	Sedang	2	Sedang
3.	2	Rendah	3	Rendah
4.	1	Sangat rendah	4	Sangat rendah

Sumber: Rangkuti (1997)

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki pelaku usaha bisa dilakukan analisis dengan matriks Internal Eksternal (*IE matrix*) (Wibowo 2009). Adapun matriks tersebut tersusun dari: (a) Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) matriks, dan (b) Evaluasi Faktor Internal (IFE) matriks. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi ekonomi digital di tingkat pelaku usaha (pengguna) yang lebih rinci (Umar, 1999). Gambar Matriks Internal dan Eksternal (IE Matriks) untuk strategi di tingkat usaha ditunjukkan seperti pada Gambar 1.

Dari Matriks IE tersebut dapat mengidentifikasi 9 (sembilan) sel strategi pelaku usaha (pengguna), tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu: Pertama, Posisi pelaku usaha yang berada pada sel I, II, dan IV dapat digambarkan sebagai "Grow" dan "Build". Strategi yang cocok bagi pelaku usaha (pengguna) yang berada pada sel-sel tersebut intensif (*market penetration, market development, dan product development*) atau integrasi (*backward integration, forward integration, dan horizontal*

integration). Kedua, Posisi pelaku usaha yang berada pada sel III, V, VII paling baik dikendalikan dengan strategi-strategi "Hold" dan "Maintain". Strategi yang umum dipakai yaitu strategi *market penetration, dan product development*. Ketiga, Posisi perusahaan yang berada pada sel VI, VIII, dan IX dapat menggunakan strategi "Harvest" atau "Divestiture." Strategi yang umum dipakai yaitu strategi *divest, liquidate, atau retrench*.

Matrik SWOT digunakan untuk mengembangkan empat jenis yaitu strategi kekuatan peluang (*Strengths Opportunities-SO*), strategi kelemahan peluang (*Weakness Opportunities-WO*), strategi kekuatan ancaman (*StrengthsThreat-ST*) dan strategi kelemahan ancaman (*Weakness Threats-WT*). Penentuan strategi matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 3.

Matriks analisis SWOT menghasilkan empat elemen strategi dengan mengkombinasikan keempat faktor yang dianalisis. Elemen tersebut terdiri dari pertama, *Strength-Opportunity (SO)* merupakan strategi untuk memaksimalkan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat bersaing. Kedua, *Weakness-Opportunity (WO)*

		IFAS		
		Kuat 3,0–4,0	Rata-rata 2,0–2,9	Lemah 1,0–1,9
EFAS	Tinggi 3,0–4,0	I (<i>Grow and build</i>)	II (<i>Grow and build</i>)	III (<i>Hold and maintain</i>)
	Sedang 2,0–2,9	IV (<i>Grow and build</i>)	V (<i>Hold and maintain</i>)	VI (<i>Harverst or divest</i>)
	Rendah 1,0–1,9	VII (<i>Hold and maintain</i>)	VIII (<i>Harverst or divest</i>)	IX (<i>Harverst or divest</i>)

Sumber: Wibowo 2009

Gambar 1. Matriks internal eksternal (IE)

Tabel 3. Tabel Matriks SWOT

IFAS	STREGHT (S)	WEAKNESES (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGY (SO)	STRATEGY (WO)
Tentukan 5–10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGY (ST)	STRATEGY (WT)
Tentukan 5–10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2006)

merupakan strategi untuk mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Ketiga, *Strength-Threats* (ST) merupakan strategi untuk mengurangi atau meminimalkan ancaman dari luar perusahaan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Keempat, *Weakness-Threats* (WT) merupakan strategi bertahan dengan mengurangi kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman dari luar perusahaan (Kurniawan and Abidin 2019). Strategi yang dipilih tergantung pada posisinya dalam kuadran SWOT, yang ditentukan dari selisih antara kekuatan dengan kelemahan sebagai sumber X dan selisih antara peluang dengan ancaman sebagai sumbu Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi, Petani dan Usaha Tani Bawang Putih Lokal

Karakteristik Lokasi dan Petani

Belu merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.284,94 km². Keadaan topografi Kabupaten Belu bervariasi antara ketinggian 0 sampai dengan +1500 mdpl. Variasi ketinggian rendah (0-150 mdpl) mendominasi wilayah bagian selatan dan sebagian kecil di bagian utara. Sementara pada bagian tengah wilayah ini terdiri dari area dengan dataran sedang (200-500 mdpl). Dataran tinggi di Kabupaten Belu hanya menempati kawasan pada bagian timur yang berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Beberapa zona dataran rendah di bagian selatan sebagian besar digunakan sebagai areal pertanian dan kawasan cagar alam hutan mangrove (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu 2020).

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Belu merupakan daerah datar berbukit-bukit hingga pegunungan dengan sungai-sungai yang mengalir ke utara dan selatan mengikuti arah kemiringan lerengnya. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Belu mengalir dari bagian selatan dan bermuara di Selat Ombai dan Laut Timor. Wilayah Kabupaten Belu didominasi oleh wilayah dengan kemiringan antara 0 – 15%, sedangkan wilayah dengan kemiringan lahan < 45 % yang termasuk kategori terjal sekitar 2.84% dari luas Kabupaten Belu yang berada di Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Tasifeto Timur dan sedikit di bagian Kecamatan Kakuluk Mesak.

Wilayah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang putih adalah wilayah dengan ketinggian antara 700–1100 mdpl, suhu rata-rata 20^o–25^oC dan memiliki curah hujan rata-rata 1.200

– 2.400 mm per tahun serta memiliki tekstur tanah yang gembur dan subur. Pemerintah Kabupaten Belu terus mengupayakan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan bawang putih varietas lokal (*inn nuek*), antara lain Kecamatan Raimanuk, Lasiolat, Lamaknen, dan Lamaknen Selatan. Selain karena kondisi agroklimat yang sesuai, petani di daerah tersebut telah melakukan usaha tani bawang putih varietas lokal secara turun-temurun. Hal ini terlihat dengan meningkatnya nilai produksi bawang putih di Kabupaten Belu, yaitu dari 102,5 ton pada tahun 2018 menjadi 249,3 ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020). Peningkatan nilai produksi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain produktivitas, luas tanaman, biaya tenaga kerja, harga komoditas, biaya pupuk dan biaya bibit.

Usaha tani bawang putih di Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan dilakukan oleh para petani yang tergabung dalam kelompok tani yang pada umumnya berada pada kelas kemampuan pemula dan beberapa yang berkelas kemampuan lanjut. Di Kecamatan Lamaknen, petani bawang putih merupakan pemilik lahan dan sekaligus menggarap yaitu sebesar 97% dan petani penggarap sebesar 3%. Sedangkan di Kecamatan Lamaknen Selatan sampel petani bawang putih seluruhnya merupakan petani pemilik lahan sekaligus menggarap. Pola usaha tani yang dilakukan adalah pada bulan Februari-April usaha tani kacang-kacangan (dominan kacang hijau dan kacang tanah), pada bulan April-September usaha tani bawang putih dan pada bulan Oktober-Januari usaha tani jagung dan hortikultura.

Karakteristik Usaha Tani Bawang Putih Lokal

Jenis/tekstur tanah usaha tani bawang putih pada kecamatan Lamaknen dan kecamatan Lamaknen Selatan adalah lempung berpasir. Pengolahan tanah dilakukan mulai bulan Maret-April oleh tenaga kerja pria maupun wanita. Sebelum melakukan pengolahan tanah, sebagian petani menggunakan herbisida *round up* untuk membersihkan tanah dari gulma. Herbisida disemprotkan pada gulma kemudian dibersihkan dan tanah dibalik/digemburkan menggunakan linggis kecil (tajak) sekaligus membuat bedeng dan atau ditanam langsung tanpa membuat bedeng sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani. Bibit yang digunakan adalah varietas lokal Belu yang disebut *inn nuek* dari hasil panen sebelumnya (turun-temurun). Seleksi bibit dilakukan dengan mengelompokkan siung bawang putih kedalam tiga kategori yaitu kecil, sedang dan besar. Pada umumnya bawang putih siung besar disimpan dan digunakan sebagai bibit

pada musim tanam berikutnya, sedangkan bawang putih siung kecil dan sedang dijual untuk memperoleh pendapatan.

Penanaman biasa dilakukan pada bulan April-Mei. Sehari sebelum penanaman, bibit bawang putih dipipil/dipecah menjadi siung tunggal, kemudian ditanam pada lubang tanam yang sudah dibuat dengan tugal sebanyak satu siung setiap lubang. Jarak tanam yang dipakai rata-rata 15x15 cm (satu jengkal tangan). Pengairan pada umumnya menggunakan sistem *lab* (basahan) dan alat bantu mesin air, karena lokasi lahan yang cukup jauh dari sumber air. Petani menyiram tanaman sampai semua tanah bedeng basah.

Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berusia dua sampai tiga minggu setelah tanam dengan menggunakan tajak sekaligus menggemburkan tanah. Penyiangan berikutnya disesuaikan dengan keadaan pertumbuhan rumput/gulma. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pemupukan pertama dilakukan setelah tanam dengan memberikan pupuk Urea dan SP-36, kemudian pupuk susulan diberikan pada saat pembentukan tunas (15-30 hari setelah tanam) dan hanya pupuk urea saja dengan dosis pupuk secukupnya. Untuk melengkapi pemupukan dan mengantisipasi serangan hama/penyakit juga digunakan Pupuk Pelengkap Cair (PPC) *green tonik*. Hama yang umumnya menyerang adalah hama ulat grayak dan penyakit daun bawang menguning. Pengendalian hama penyakit dilakukan dengan cara menyemprot obat.

Pemanenan dilakukan setelah tanaman berusia 85-100 hari yang ditandai dengan mengeringnya batang daun. Biasanya petani memanen dengan cara dicabut langsung, kemudian diikat dalam tiga kategori yaitu ikatan bawang putih siung besar, siung sedang dan siung kecil dengan satu ikatan berisi \pm 100 siung. Bawang putih yang telah diikat kemudian disimpan di loteng (plafon) dan bisa bertahan \pm 2 tahun. Pemasaran bawang dilakukan di tempat (pembeli yang datang) dan dijual di pasar lokal sekitar antara lain Pasar Haekesak, Pasar Lahurus, Pasar Wedemu, dan Pasar Atambua.

Harga yang diterima petani bawang putih varietas lokal Belu per bulan di Kecamatan Lamaknen dari tahun 2017 sampai dengan 2020 berkisar antara Rp300.000-Rp16.000.000,-. Di Kecamatan Lamaknen Selatan, harga yang diterima petani bawang putih per bulan berkisar antara Rp100.000-Rp13.000.000,- selama empat tahun terakhir. Rerata harga yang diterima petani mengalami stagnasi setiap tahunnya, baik di Kecamatan Lamaknen maupun di Kecamatan Lamaknen Selatan. Namun nilai minimal yang

diterima petani di dua kecamatan mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2020. Adapun tingkat kesejahteraan petani terlihat dari tren NTP yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yaitu NTP bernilai 92,59 pada tahun 2018 meningkat menjadi 97,15 pada tahun 2019, dan meningkat lagi menjadi 99,25 pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Belu 2020).

Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Putih Lokal

Kondisi Lingkungan Eksternal dan Internal

Perancangan strategi atau formulasi strategi adalah pelaksanaan strategi diawali dengan perumusan visi, misi, dan nilai (Sedarmayanti 2018). Kemudian dilanjutkan menentukan dengan menganalisis/melakukan pencermatan lingkungan internal dan eksternal. Dalam tahapan analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan dengan mendata seluruh kekuatan dan kelemahan serta mendata peluang dan ancaman sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Peluang pengembangan usaha tani bawang putih lokal (*inn nuek*) di Kabupaten Belu sebagai berikut: (1) bawang putih lokal masih dibutuhkan di pasar dan adanya peningkatan permintaan masyarakat pada musim-musim tertentu terutama pada hari raya, (2) pengembangan infrastruktur untuk mendukung sentra bawang putih yang ada di lokasi penelitian. Infrastruktur seperti jalan dan jembatan memperlancar aliran barang dan jasa, (3) ketersediaan benih, pupuk, pestisida dan pupuk bersubsidi serta pembelian pupuk dengan harga yang masih terjangkau, (4) ketersediaan dan dukungan alsintan berupa bantuan motor air dan handtraktor dari Dinas Pertanian Kabupaten Belu, (5) adanya dukungan penyuluhan pertanian melalui sistem penyuluhan dan tenaga penyuluh yang mendampingi petani bawang putih untuk peningkatan kapasitas petani dalam aspek teknis (budi daya), sosial (kelembagaan tani) dan ekonomi (pengolahan dan pemasaran hasil), (6) dukungan teknologi dan informasi berupa jangkauan sinyal telpon seluler yang mudah diakses oleh petani sehingga membantu komunikasi antar-pembeli maupun penjual, mengakses informasi teknologi, pasar dan harga serta dapat mengakses berbagai informasi lain yang dibutuhkan oleh para petani bawang putih, (7) kondisi iklim yang mendukung usaha tani bawang putih selama empat bulan April, Mei, Juni dan Juli untuk proses pengolahan tanah, menanam sampai dengan panen, (8) kebijakan pengembangan produksi dan produktivitas bawang putih lokal Belu melalui program/kegiatan penyuluhan pertanian, pembinaan oleh instansi

Tabel 4. Analisis lingkungan eksternal dan internal karakteristik usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu NTT, 2020

Lingkungan Eksternal	
No.	Peluang
1.	Kebutuhan pasar
2.	Pengembangan infrastruktur
3.	Ketersediaan dan harga sarprodi
4.	Ketersediaan dan dukungan alsintan
5.	Dukungan penyuluhan pertanian
6.	Dukungan teknologi dan informasi
7.	Pengaruh iklim dan hasil
8.	Kebijakan pemda untuk pengembangan bawang
9.	Akses ke pasar
Lingkungan Internal	
	Kekuatan
1.	Penguasaan teknologi budi daya
2.	Akses sarana produksi
3.	Kerjasama dalam kelompok tani
4.	Kelas kemampuan kelompok tani
5.	Panen dan pascapanen
6.	Luas lahan dan kesuburan lahan
	Kelemahan
	Pemanfaatan air
	Kemudahan memperoleh informasi
	Kualitas SDM petani
	Harga produksi
	Modal usaha

Sumber: Hasil Olahan Data (2020)

terkait, bantuan benih, pupuk bersubsidi, perluasan areal tanam memberikan bantuan *hand traktor*, motor air, bak penampung air, dan *hansprayer*, (9) dukungan aksesibilitas ke pasar seperti jalan, jembatan dan adanya fasilitas listrik, alat komunikasi HP mendukung aktivitas petani bawang putih.

Ancaman yang dihadapi petani bawang putih lokal di Kabupaten Belu adalah (1) saingan produksi bawang putih dari luar; (2) kurangnya minat konsumsi masyarakat terhadap bawang putih, (3) alih fungsi lahan usaha tani bawang putih ke usaha tani komoditas lain yang juga berpeluang pasar cukup bersaing antara lain bawang merah, kacang tanah, terong, tomat dan pola usaha tani selama satu tahun, (4) harga bawang putih berfluktuasi sehingga kadang merugikan petani terutama pada saat musim panen, (5) adanya serangan hama penyakit terutama hama ulat grayak dan penyakit daun bawang menguning yang cukup mempengaruhi produktivitas dan produksi bawang putih, (6) komoditas bawang putih lokal Belu belum dilihat sebagai usaha tani komoditas lokal yang potensial sehingga lembaga bank ataupun non bank belum memberikan akses dukungan modal kepada petani bawang putih lokal Belu.

Kekuatan yang dimiliki petani dalam usaha pengembangan bawang putih lokal di Kabupaten

Belu sebagai berikut (1) penguasaan teknologi budi daya, (2) akses sarana produksi khususnya pupuk antara lain urea, SP-36, NPK dan Pupuk Pelengkap Cair (PPC) serta pestisida mudah diperoleh di Kota Atambua dan sekitarnya dan membantu mempercepat proses pengolahan tanah dan pertumbuhan tanaman bawang putih. Pupuk bersubsidi diperoleh secara kelembagaan melalui kelompok tani dengan menggunakan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), (3) kerja sama antar anggota kelompok tani dan kerja sama antarkelompok tani dilakukan secara gotong royong rutin setiap dua kali seminggu, pada aktivitas pengolahan tanah/pembuatan bedeng, penyiangan dan panen. Juga dilakukan pertemuan-pertemuan dalam kelompok tani dan atau antarkelompok tani untuk mendukung aktivitas usaha tani bawang putih, (4) usaha tani bawang putih dilakukan oleh para petani yang terorganisir dalam kelompok tani yang difungsikan sebagai wadah kelas belajar, wahana kerja sama dan unit usaha. Pada umumnya kelompok tani yang berusaha tani bawang putih lokal (*inn nuek*) berada pada kelas kemampuan pemula dan beberapa yang berkelas kemampuan lanjut, (5) panen dan pascapanen

Kelemahan yang dimiliki meliputi (1) keterbatasan air yang disebabkan karena berkurangnya debit air pada musim kemarau dan

hambatan aliran air akibat pipa yang dipenuhi pasir, (2) pengetahuan petani terhadap kesejahteraan petani yang dapat diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) serta akses informasi NTP masih terbatas, (3) pengetahuan dan keterampilan petani bawang putih masih terbatas yang tergambar dari penguasaan dan penerapan teknologi budi daya serta kelas kemampuan kelompok tani yang masih dominan kelas kemampuan pemula, (4) petani tidak dapat menentukan harga jual karena dalam pemasaran ada yang dilakukan di tempat dan ada yang di jual di pasar dengan harga yang relative, (5) pada umumnya petani bawang putih memiliki modal usaha tani yang kecil dan masih terbatasnya bantuan modal usaha dari pihak bank maupun pemerintah.

Strategi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal yang menyangkut kekuatan dan kelemahan, dapat dilakukan dengan mempergunakan matriks analisis lingkungan internal (*Internal Factors Analysis Strategy-IFAS*) dengan memberikan pembobotan dan *rating* untuk memperoleh skor pada masing-masing variabel faktor kekuatan dan faktor kelemahan internal dalam pengelolaan usaha tani bawang

putih lokal Belu. Hasil analisis IFAS dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa total skor matriks IFAS adalah 2,60, dari enam variabel kekuatan untuk pengembangan usaha tani bawang putih lokal Belu terdapat 3 (tiga) variabel yaitu (1) kemampuan kelompok tani, (2) panen dan pascapanen, (3) luas lahan dan kesuburan mempunyai skor tinggi yaitu 0,27. Hal ini berarti bahwa untuk meminimalisir kelemahan internal yang ada maka tiga variabel kekuatan ini merupakan kekuatan utama yang perlu dioptimalkan dengan tetap didukung oleh tiga variabel kekuatan lainnya yaitu variabel penguasaan teknologi budi daya, variabel akses sarana produksi dan variabel kerja sama dalam kelompok tani.

Kemampuan kelompok tani bawang putih di Kabupaten Belu tergambar dari pengetahuan dan kemampuan yang cukup baik dalam mengolah, menanam, menyemprot dan memiliki teknik budi daya bawang. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran dalam kelompok maupun antar-kelompok. Proses pembelajaran yang dilakukan kelompok tani bawang putih di Kabupaten Belu merupakan sebuah proses pembelajaran dalam suatu organisasi melalui cara

Tabel 5. *Matrix Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* Karakteristik Usaha Tani Bawang Putih Lokal Kabupaten Belu NTT, 2020

Faktor Internal (1)	Jumlah (2)	Rating (3)	Bobot (4)	Bobot x Rating (5)
Kekuatan				
1. Penguasaan eknologi budi daya	135	2	0,07	0,14
2. Akses sarana produksi (pupuk, pestisida, dll)	156	2	0,08	0,17
3. Kerja sama dalam kelompok tani	139	2	0,07	0,15
4. Kelas kemampuan kelompok tani	171	3	0,09	0,27
5. Panen dan pascapanen	167	3	0,09	0,27
6. Luas lahan dan kesuburan lahan usaha tani	167	3	0,09	0,27
Skor Kekuatan				1,27
Kelemahan				
1. Pemanfaatan air	185	3	0,10	0,30
2. Kemudahan memperoleh informasi NTP	226	3	0,12	0,36
3. Kualitas SDM petani	155	2	0,08	0,17
4. Harga produksi	215	3	0,11	0,34
5. Modal usaha	156	2	0,08	0,17
Skor Kelemahan				1,33
Total Skor	1.872		1,00	2,60

Sumber: Data primer, diolah (2020)

kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marsick and Watkins, 2003) dalam (Kurniawan et al. 2020) bahwa salah satu dimensi pembelajaran organisasi (*learning organization*) yang terkait dengan kelompok individu adalah *Encourage Collaboration and Team Learning*, melalui kelompok, setiap anggota kelompok akan belajar bagaimana berkolaborasi, memperluas kapasitas organisasi untuk menerima arahan dalam aktivitas organisasi secara terpadu untuk mencapai tujuan;

Peranan kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok sehingga kelompok tani akan berkembang menjadi lebih dinamis. Kondisi ini harus didukung oleh seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, daya kreasi dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja anggota kelompok yang telah

disepakati bersama. Dinamika anggota kelompok tani merupakan gerakan bersama yang dilakukan secara serentak dan bersamaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan anggota kelompok tani dalam mencapai tujuannya, yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya untuk meningkatkan pendapatan mereka (Ban and Hawkins 1999).

Pemanenan dilakukan setelah tanaman berusia 85-100 hari yang ditandai dengan mengeringnya batang daun. Biasanya petani memanen dengan cara dicabut langsung, kemudian diikat dalam tiga kategori yaitu ikatan bawang putih siung besar, siung sedang dan siung kecil. Satu ikatan ± 100 siung. Bawang putih yang telah diikat kemudian disimpan di loteng (plafon) dan bisa bertahan ± 2 tahun. Pemasaran bawang dilakukan di tempat (pembeli yang datang) dan dijual di pasar lokal tetangga antara lain pasar Haekesak, pasar Lahurus, pasar Wedemu dan pasar Atambua.

Tabel 6. Matriks *External Factor Analisis Strategy* (EFAS) Usaha Tani Bawang Putih Lokal di Kabupaten Belu NTT, 2020

Faktor Eksternal (1)	Jumlah (2)	Rating (3)	Bobot (4)	Bobot x rating (5)
Peluang				
1. Kebutuhan pasar	210	3	0,08	0,23
2. Pengembangan infrastruktur	169	3	0,06	0,19
3. Ketersediaan dan harga sarprodi	162	2	0,06	0,12
4. Ketersediaan dan dukungan alsintan	154	2	0,06	0,11
5. Dukungan penyuluhan pertanian	133	2	0,05	0,10
6. Dukungan teknologi dan informasi	163	2	0,06	0,12
7. Pengaruh iklim dan hasil	217	3	0,08	0,24
8. Kebijakan pemda untuk pengembangan bawang putih	202	3	0,07	0,22
9. Akses ke pasar	149	2	0,05	0,11
Skor Peluang				1,44
Ancaman				
1. Saingan produksi bawang putih dari luar	236	4	0,09	0,35
2. Konsumsi masyarakat terhadap bawang putih	203	3	0,07	0,22
3. Alih fungsi lahan bawang putih ke lahan lainnya	159	2	0,06	0,12
4. Fluktuasi harga bawang putih	220	3	0,08	0,24
5. Serangan hama dan penyakit	169	3	0,06	0,19
5. Keberadaan lembaga bank dan lembaga nonbank	165	3	0,06	0,18
Skor Ancaman				1,30
Total skor	2.711		1,00	2,74

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Luas lahan yang dikelola untuk usaha tani bawang putih berkisar antara 0,01 ha – 1,5 ha. Potensi pengembangan bawang putih masih sangat terbuka luas mengingat masih banyak lahan yang belum diolah. Tekstur tanah yang umumnya adalah lempung berpasir cukup baik untuk mendukung intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani bawang putih.

Terdapat tiga variabel kelemahan internal yang perlu menjadi prioritas penanganan untuk mendukung pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu yaitu variabel kemudahan memperoleh informasi dengan skor 0.36, variabel harga produksi dengan skor 0.34 dan variabel pemanfaatan air dengan skor 0.30. Selain ketiga variabel tersebut, masih ada variabel modal usaha dan variabel kualitas SDM petani dengan skor 0.17 yang juga perlu mendapat penanganan untuk mengatasi kelemahan internal lebih lanjut.

Analisis lingkungan eksternal yang menyangkut peluang dan ancaman, dapat dilakukan dengan mempergunakan matriks analisis lingkungan eksternal (*External Factors Analysis Strategy-EFAS*) dengan memberikan pembobotan dan *rating* untuk memperoleh skor pada masing-masing variabel faktor peluang dan faktor ancaman eksternal dalam pengelolaan usaha tani bawang putih Belu. Hasil analisis EFAS dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa total skor matriks EFAS adalah 2,74. Terdapat enam variabel peluang eksternal yang mendukung pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga variabel peluang dengan skor tertinggi yaitu variabel yaitu pengaruh iklim dan hasil dengan skor 0.24, variabel kebutuhan pasar dengan skor 0.23 dan variabel kebijakan pemda untuk pengembangan bawang dengan skor 0.22. Hal ini berarti bahwa untuk meminimalisir ancaman eksternal yang ada maka tiga variabel peluang eksternal ini merupakan peluang utama yang perlu dioptimalkan dengan tetap didukung oleh enam variabel peluang eksternal lainnya yaitu variabel pengembangan infrastruktur, variabel ketersediaan dan harga saprodi, variabel ketersediaan dan dukungan alsintan, variabel dukungan penyuluhan pertanian, variabel dukungan teknologi dan informasi dan variabel akses ke pasar.

Dari enam variabel ancaman eksternal yang perlu menjadi prioritas upaya penanganan mengatasi ancaman eksternal untuk mendukung pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu adalah variabel saingan produksi dari luar dengan skor 0.35, variabel fluktuasi harga bawang putih dengan skor 0.24 dan variabel konsumsi

masyarakat terhadap bawang putih dengan skor 0.22. Di samping itu juga variabel serangan hama dan penyakit dengan skor 0.19, ketersediaan lembaga bank dan lembaga non- bank dengan skor 0.12, dan variabel alih fungsi lahan bawang putih ke lahan lainnya dengan skor 0.11 juga perlu mendapat penanganan upaya mengatasi ancaman eksternal lebih lanjut.

Strategi Penetrasi dan Pengembangan Produk (IE)

Berdasarkan pemetaan pada matriks IE dapat dilihat bahwa sumbu X dan Y matriks IE nilai total menggunakan matriks IFAS dan EFAS pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu masing-masing diperoleh total skor EFAS 2,74 yang berarti berada pada posisi sedang dan total skor IFAS 2,60 yang berarti berada pada posisi rata-rata. Berikut ini adalah gambar matriks IE pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu, yang merupakan titik pertemuan total skor IFAS dan EFAS.

Matriks IE yang dibentuk pada Gambar 2 dengan total skor faktor internal (matriks IFAS) sebesar 2,60 dan total skor faktor eksternal (matriks EFAS) sebesar 2,74 mendudukkan posisi pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu berada pada kuadran V, yakni strategi *hold and maintain* (bertahan dan menjaga) yang dilakukan melalui strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk atau dengan kata lain strategi pertumbuhan melalui konsentrasi dan diversifikasi. Konsentrasi untuk bertumbuh dan berkembang melalui integrasi secara horisontal dan vertikal atau menggunakan sumber kekuatan dan peluang yang ada secara optimal. Pilihan lain adalah diversifikasi program untuk dapat mengatasi setiap kelemahan dan ancaman yang ada.

Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Putih Lokal (SWOT)

Matriks SWOT merupakan matriks yang digunakan untuk memetakan faktor kekuatan, faktor kelemahan, faktor peluang dan faktor ancaman untuk menghasilkan empat strategi yaitu Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi WO (*Weakness-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), dan Strategi WT (*Weakness-Threats*). Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari pengelolaan usaha tani bawang putih lokal Belu, maka berikut ini dilakukan analisis perumusan alternatif strategi dalam matriks SWOT (Tabel 7).

Total Skor EFAS = 2,74

		Kuat 3,0–4,0	Rata-rata 2,0–2,9	Lemah 1,0–1,9
Total Skor IFAS = 2,60	Tinggi 3,0–4,0	I	II	III
	Sedang 2,0–2,9	IV	V	VI
	Rendah 1,0–1,9	VII	VIII	IX

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Gambar 2. Matrix Internal - Eksternal

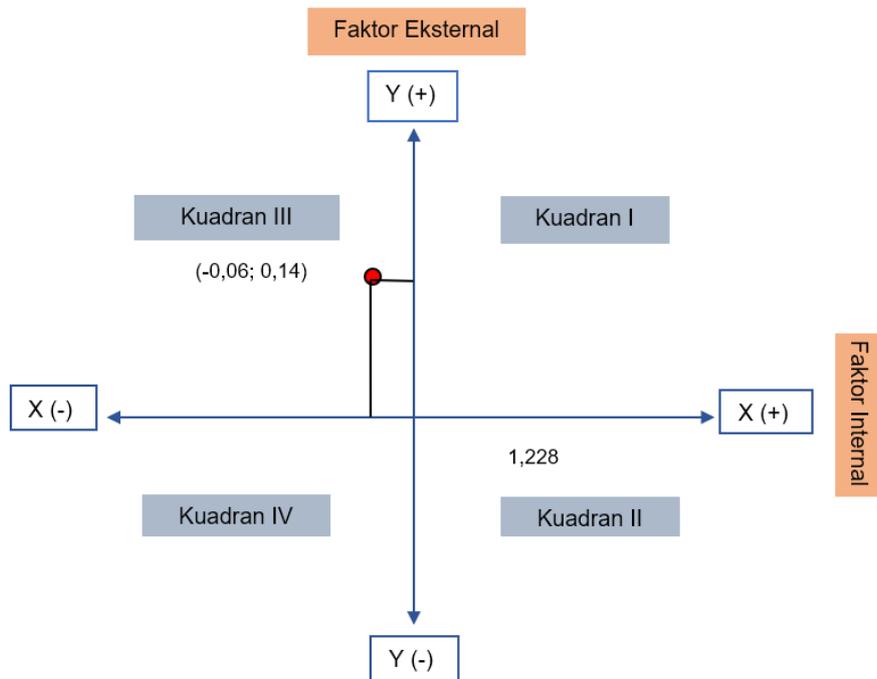
Tabel 7. Matriks SWOT pengelolaan usaha tani bawang putih lokal di Kabupaten Belu NTT, 2020

		<i>Strenghts (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
IFAS EFAS		<ul style="list-style-type: none"> Penguasaan teknologi budi daya Akses sarana produksi (pupuk, pestisida, dll) Kerja sama dalam kelompok tani Panen dan pascapanen Luas lahan dan kesuburan lahan usaha tani 	<ol style="list-style-type: none"> Kemudahan memperoleh informasi NTP Harga produksi Hama penyakit tanaman Pemanfaatan air Kualitas SDM petani
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Strategi SO</i>		<i>Strategi WO</i>
<ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan pasar Kebijakan pemda untuk pengembangan bawang Pengembangan infrastruktur Dukungan teknologi dan informasi Ketersediaan harga dan sarprodi 	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan produktivitas dan produksi bawang putih (S1, S4,S5, O1) Pengembangan kawasan sentra produksi bawang putih (O2, O3) Meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani dan kerja sama antar-kelompok tani (S2, S3, O4) 	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan kapabilitas petani melalui optimalisasi sistem penyuluhan dan kelembagaan petani (S5,O4) Optimalisasi pemanfaatan air dengan menggunakan teknologi efisiensi air (S4, O2) 	
<i>Treathts (T)</i>	<i>Strategi ST</i>		<i>Strategi WT</i>
<ol style="list-style-type: none"> Saingan produksi bawang putih dari luar Konsumsi masyarakat terhadap bawang putih Alih fungsi lahan bawang putih ke lahan lainnya Fluktuasi harga bawang putih Pengaruh iklim dan hasil 	<ol style="list-style-type: none"> Gerakan makan bawang putih (S4, S5, T2) Penetrasi pasar oleh pemerintah untuk menstabilkan harga (T4, S4, S5) Peningkatan kualitas daya saing dengan menyediakan benih unggul berlabel (T1, S4, S5) 	<ol style="list-style-type: none"> Memperluas akses komunikasi dan informasi pedesaan (W1,W2,T1, T4) Pengembangan usaha bawang putih berbasis teknologi dan skala usaha (W3,W4,W5,T2, T3,T5) 	

Sumber: Hasil Olahan data (2020)

Strategi yang harus dilakukan oleh pelaku usaha bawang tani putih di Kabupaten Belu tergantung pada posisinya dalam kuadran Analisis SWOT. Posisi pelaku usaha bawang tani putih dalam kuadran Analisis SWOT dipetakan dengan menghitung selisih skor kekuatan dengan skor kelemahan untuk sumbu X, dan selisih skor peluang dengan skor ancaman untuk sumbu Y

(David 2011). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa selisih skor kekuatan (1,27) dengan skor kelemahan (1,33) sebesar -0,06 (sumbu X), dan selisih skor peluang (1,44) dengan skor ancaman (1,30) sebesar 0,14 (sumbu Y). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut posisi titik koordinatnya berada pada kuadran III (Gambar 3).



Gambar 3. Kuadran Analisis SWOT usaha tani bawang putih di Belu, 2020

Dengan demikian prioritas strategi yang diterapkan dalam usaha tani bawang putih di Kabupaten Belu adalah mendukung strategi *turn around*. Strategi *turn around* adalah strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Petani bawang putih di Kabupaten Belu menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi memiliki beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi usaha ini adalah meminimalkan masalah internal sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis kondisi lingkungan internal (matriks IFAS), menempatkan tiga variabel kekuatan utama pengelolaan usaha tani bawang putih lokal yang perlu dioptimalkan yaitu variabel kelas kemampuan kelompok tani, variabel panen dan pascapanen serta variabel luas lahan dan kesuburan. Selain itu, terdapat tiga variabel kelemahan yang perlu diprioritaskan upaya penanganannya untuk mendukung pengelolaan usaha tani bawang putih yaitu variabel kemudahan memperoleh informasi NTP, variabel harga produksi dan variabel pemanfaatan air.
- 2) Hasil analisis kondisi lingkungan eksternal (matriks EFAS), menempatkan tiga variabel peluang utama yang perlu dioptimalkan yaitu variabel pengaruh iklim, variabel kebutuhan pasar dan variabel kebijakan pemda untuk pengembangan bawang. Selain itu terdapat tiga variabel ancaman eksternal yang perlu menjadi prioritas penanganan untuk mencapai skor NTP > 100 adalah variabel saingan produksi dari luar, variabel fluktuasi harga bawang putih dan variabel konsumsi masyarakat terhadap bawang putih.
- 3) Hasil analisis perpaduan kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Matriks IE) menunjukkan bahwa posisi untuk peningkatan pengelolaan bawang putih lokal di Kabupaten Belu pada tingkat korporat/bisnis perlu diterapkan strategi *hold and maintain* (bertahan dan menjaga) melalui penetrasi pasar dan pengembangan/diversifikasi produk.
- 4) Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi petani bawang putih lokal di Kabupaten Belu berada pada kuadran III, dengan demikian strategi yang diterapkan adalah strategi *turn around* yaitu meminimalkan masalah internal sehingga mampu merebut peluang pasar digital yang lebih baik.

Implikasi Kebijakan

Implementasi strategi pengembangan kawasan sentra produksi bawang putih untuk mendukung operasional implementasi strategi ini, dapat dilaksanakan melalui program/kegiatan: (1) penetapan kawasan-kawasan sentra produksi bawang putih meliputi lokasi, petani dan kelompok tani pelaksana serta pola pemasaran, (2) peningkatan skala ekonomi usaha tani petani dan kelompok tani bawang putih, (3) pengembangan sistem agribisnis bawang putih hulu-hilir, (4) penumbuhan koperasi kelompok tani bawang putih, (5) pengembangan agroindustri bawang putih lokal Belu, (6) pemberdayaan BUMDes sebagai ATM petani/kelompok tani bawang putih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian kerja sama antara Bappelitbangda Provinsi NTT dengan Pemerintah Kabupaten Belu yaitu Kepala Bappelitbangda Provinsi NTT dan Kepala BP4D Kabupaten Belu.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka 2019. Kupang (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. 2020. Kabupaten Belu dalam angka [Internet]. Belu (ID) Badan Pusat Statistik; [diunduh 2021 Maret 7]. Tersedia dari <https://belukab.bps.go.id/>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2020. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka [Internet]. Kupang (ID) Badan Pusat Statistik; [diunduh 2021 Feb 27]. Tersedia dari <https://ntt.bps.go.id/>.
- Ban AW, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan pertanian. Yogyakarta (ID): Kanisius..
- Coman A, Ronan B. 2009. Focused SWOT : diagnosing critical strengths and weaknesses. *International Journal of Product Research* [Internet]. [cited 2021 Maret 7]; 47(20):5677–5689. Available from: doi:10.1080/00207540802146130. <http://dx.doi.org/10.1080/00207540802146130>.
- David FR. 2011. Strategic management: concepts and cases [Internet]. New Jersey (US): Pearson Education, Inc. [cited 2021 Maret 7]; Available from: <http://www.mim.ac.mw/books/David's%20Strategic%20Management%20Concepts%20and%20Cases%2013e%20.pdf>.
- David FR. 2012. Strategic management: manajemen strategis konsep. Bandung: Salemba Empat.
- Deniau C, Gaillard T, Mbagogo A, Betoloum R, Bel SL. 2017. Using the KoBoCollect tool to analyze the socio-economic and sociocultural aspects of commercial hunting and consumption of migratory waterbirds in the Lakes Chad and Fitri (Chad). In: EFITA WCCA Congress. Montpellier, France: Irstea, Institut national de recherche en sciences et technologies pour l'environnement et l'agriculture [Internet]. [cited 2021 March 7]; p. 87. Available from: https://www.efita2017.org/wp-content/uploads/2017/09/EFITA_WCCA_2017_proceedings.pdf.
- Dewi DAP. 2016. Manfaat bawang putih (*Allium Sativum* Linn) pada pengobatan infeksi fungal tinea versicolor (panu). *J Majority* [Internet]. [diunduh 2021 Feb 27]; 5(1):33–37. Tersedia dari: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/issue/view/60>.
- Kemper KJ. 2000. The long wood herbal task force. The Long Wood Herbal Task Force and The Centre for Holistic Pediatric Education and research [Internet]. [cited 2021 March 12]; Available from: <http://www.mcp.edu/herbal/default.htm> and <http://www.hospital.org/holistic/>.
- Kurniawan A, Yulivan I, Jubaedah J. 2020. Pengaruh learning organization and innovation strategy terhadap daya saing bawang putih di Kabupaten Temanggung. *J Sos Hum Pembang*. [Internet]. [diunduh 2021 April 11]; 4(2):93–112. Tersedia dari: doi:<https://doi.org/10.32487/jshp.v5i1>. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/index>.
- Kurniawan DA, Abidin MZ. 2019. Strategi pengembangan wisata kampoeng durian Desa Nrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui analisis matrik IFAS dan EFAS. *J AI Tjajah* [Internet]. [diunduh 2021 April 11]; 5(2):93–103. Tersedia dari doi:<http://dx.doi.org/10.21111/tjajah.v5i2.3706>. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altjajah/article/view/3706>.
- Lim AL. 2020. Analisis SWOT dalam menentukan posisi kompetitif (studi kasus PT Wahana Prima Anugerah di Pontianak). *J MABIS* [Internet]. [diunduh 2021 April 11]; 11(2):95–106. Tersedia dari <http://journal.widyadharma.ac.id/index.php/mabis/index>.
- Manoppo H, Tambani, GO, Karisoh YS. 2021. Penerapan pakan ikan berinostimulan bawang putih bagi kelompok pembudidaya ikan di Desa Molompar Dua Utara. *Insan Cita* [Internet]. [diunduh 2021 April 9]; 3(1):1–12. Tersedia dari <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/insancita/article/view/1246>.
- Newall CA, Anderson LA, Phillipson JD. 1996. Herbal medicine: a guide for health care professionals. United Kingdom (UK): Pharmaceutical Press (2).
- Pardian P, Noor TI. 2019. Strategi pengembangan benih bawang putih di Kecamatan Agrapura Kabupaten Majalengka. *J Agricore* [Internet]. [diunduh 2021 April 9]; 4(1):662–669. <http://journal.unpad.ac.id/>.

- Putra INW, Praptono B, Nafizah UY. 2019. Perumusan strategi pemasaran Bali ragam busana dengan metode quantitative strategic matrix (QSPM). In: e-Proceeding of Engineering. Bali: J Eproc. 6(2):7317–7324. Tersedia dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/10942/10844>
- Rangkuti F. 2006. Analisis SWOT teknik membedakan kasus bisnis reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedarmayanti. 2018. Manajemen strategi ketiga. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Sevilla CG. 2007. Research methods. Quezon City (PH): Rex Printing Company.
- Subaktilah Y, Yuwanti S. 2018. Analisis SWOT : faktor internal dan eksternal pada pengembangan usaha gula merah sebu (Studi kasus di UKM Bumi Asih Kabupaten Bondowoso. J Agrotek. 12(2):107–115. [Internet]. [diunduh 2021 April 9];. Tersedia dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/9276>.
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung (ID): Alfabeta (1).
- Titisari A, Setyorini E, Sutriswanto S, Suryantini H. 2019. Kiat sukses budi daya bawang putih [Internet]. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian; [diunduh 2021 April 11]. Tersedia dari http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/9503/Bawang%20Putih%20repo_compressed%20%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Untari I. 2020. Bawang putih sebagai obat paling mujarab bagi kesehatan. J Kesehat Gaster [Internet]. [diunduh 2021 Maret 5];. 7(1):547–554. Tersedia dari <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/59/56>.
- Waridjo, Fallo YM. 2016. Strategi pengembangan usaha tani bawang putih dalam upaya peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Miomaffo Barat. J Agrimor. 1(1):10–12. [Internet]. [diunduh 2021 Maret 5]. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/237697-strategi-pengembangan-usahatani-bawang-p-81f5e5dc.pdf>.
- Wiryanan K, Suharti S, Bintang M. 2005. Kajian antibakteri temulawak, jahe dan bawang putih terhadap Salmonella typhimurium serta pengaruh bawang putih terhadap performans dan respon imun ayam pedaging. J Media Peternak. 28(2):52–62. [Internet]. [diunduh 2021 Maret 5];. Tersedia dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/mediapeternakan/article/view/762>.